

**IMPELEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PENGKAJIAN KITAB
KUNING *FATHUL QORIB* DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUTTAQIN OKU TIMUR**

Ali Bahrudin Tahir¹, Ahmadi²

¹²STIT Misbahul Ulum Gumawang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia,
Email : alibahrudin@gmail.com¹, ahmadisaumie87383@gmail.com²

ABSTRAK

Implementasi Metode Sorogan dalam Pengkajian Kitab Kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur?; Apa kelebihan dan kekurangan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur?; Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah para pengelola/pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin Desa Karang Melati Kabupaten OKU Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: **1)** Penerapan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin diterapkan secara individual dimana masing-masing santri maju kepada ustadz untuk membaca kitabnya, dan ustadz menyimak bacaan santri dengan seksama sehingga ustadz mengetahui beberapa mana tingkat kemampuan santri dalam membaca maupun memahami kitab kuning *Fathul Qorib*. Pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, santri berkumpul di salah satu ruangan menunggu ustadz atau kiyai menyampaikan materi ajar. Pada saat menunggu, santri juga sudah mempersiapkan kitab dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan santri terlebih dahulu mendengarkan materi yang disampaikan ustadz, kemudian setelah itu santri majusatu persatu menghadap ustadz menyorogkan sesuai dengan kitabnya. Kemudian, selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta santri menjelaskan kembali materi pokok yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan *sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqin sudah terlaksana sesuai yang diharapkan, beberapa santri yang dulunya sama sekali tidak bisa membaca kitab kuning sekarang sudah bisa membaca walaupun masih belum lancar. Dengan penerapan metode *sorogan* diharapkan bisa muncul rasa percaya diri santri dan terbiasa dalam membaca kitab kuning

Fathul Qorib. 2) Kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu metode sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin terasa menyenangkan bagi santri. Hal ini karena dengan metode sorogan, santri diajarkan berbagai kitab dengan tingkatan yang beragam, mulai dari kitab dengan tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, para santri biasanya melakukan *muraja'ah* atau mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh ustadz. Selain itu, dengan metode ini juga ustadz dapat mengecek kemampuan santri secara langsung. Namun dalam pelaksanaannya, metode ini menyita banyak waktu sehingga kadang masih banyak santri yang belum melakukan sorogan. Untuk menghindari rasa bosan yang dialami oleh santri, ustadz kadang kala melakukan selingan metode yakni dengan metode hafalan. dan 3) Faktor pendukung dari kegiatan sorogan adalah santri salaf yang membantu terlaksananya kegiatan sorogan kitab kuning ini serta ketelatenan dan kesabaran para ustadzah dalam menghadapi setiap santri pada saat sorogan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu waktu santri dengan waktu pembelajaran yang disiapkan oleh Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Hal ini karena santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan siswa dari SMP dan SMA Al-Qur'an Darul Muttaqin. Sehingga, banyak santri yang terbentur antara waktu belajar di sekolah dan pesantren. Cara Mengatasi Permasalahan tersebut bisa dilakukan dengan cara: 1) Ustadz selalu memotivasi terhadap para santri supaya lebih semangat dalam belajar; 2) Menunjuk ustadz pengganti yang selalu siap jika ustadz berhalangan hadir; 3) Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk belajar.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Sorogan, Kitab *Fathul Qorib*, Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara. Agar kegiatan pendidikan tersebut terencana dengan baik maka dibutuhkan kurikulum pendidikan.¹

Pondok Pesantren merupakan sebuah wahana pendidikan agama Islam dan merupakan tempat dimana berkumpulnya para ulama dan para calon ulama (santri) sebagai penerus para Nabiyang menyampaikan ajaran samawi. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi

¹Moh. Ghufroon, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 13

permasalahan hidup agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada umumnya para ulama dan santri menjawab berbagai permasalahan hidup dengan merujuk kitab kuning.²

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fial-din*) secara mendalam.

“Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat”.³ Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.⁴

Demikian pula, pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁵

Kitab kuning merupakan sebutan literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan pesantren khususnya di pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqoh. Penggunaan kitab kuning menjadi elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Karena itu keberadaan kitab kuning sering kali identik dengan eksistensi pesantren, terutama pesantren salafiyah.

Untuk mempelajari kitab kuning memang sangatlah sulit, perlu sebuah alat untuk mempermudah belajar membaca dan memahami kitab kuning,

²Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, Khairani Nasution, “Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning,” *Tazkiya*, 2 (Januari-Juni, 2018), h. 2

³M.Dian Nafi', et.al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Cet. I (Yogyakarta: PTLKiSPelangi Aksara, 2007), h. 7

⁴M.Sulthon Masyhud, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), h.1

⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 88

metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa arab kitab kuning) dengan baik dan masih relevan sampai sekarang terutama di Pondok Pesantren.⁶

Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf utama atau permulaan bagi seorang santri yang baru belajar kitab kuning, karena metode ini bersifat individu sehingga dengan menggunakan metode sorogan ini seorang kyai atau ustadz dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam proses belajar membaca dan memahami kitab kuning tersebut.⁷

Dengan demikian, mempelajari pendidikan dan ilmu agama sangat penting bagi setiap muslim, dalam mempelajari ilmu agama Islam memerlukan dakwah sebagai wadah meningkatkan kesadaran beragama oleh para guru seperti, ustadz dan kyai guna menyebarkan kepada umat muslim atau para santrinya.

Pada dasarnya dakwah bisa dilakukan oleh siap asaja, namun kegiatan dakwah haruslah disesuaikan dengan sasaran dan materi dakwah. Sebagai pendukung dari materi kegiatan dakwah tersebut, dibutuhkan kajian pembelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada audiens atau para santri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan. Kajian pembelajaran merupakan ilmu yang membicarakan cara penyajian bahan pelajaran agama Islam kepada orang lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Pendekatan yang dipakai dalam dakwah lebih ditekankan pada kajian pembelajaran yang bersifat “seruan atau ajakan” yang baik agar patuh terhadap perintah Allah.⁸

Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Karang Melati, Kecamatan Semendawai Timur, Kabupaten OKU Timur, yang diasuh oleh bapak KH. Nuruddin, S. IF, di pondok pesantren tersebut diajarkan berbagai pelajaran seperti *nahwu*, *shorof*, *hadits*, *tauhid*, *fiqih* dan ilmu agama lainnya.

Untuk memahami dan mempelajari kitab kuning *Fathul Qorib* sangatlah sulit, perlu sebuah metode untuk mempermudah mempelajari kitab kuning *Fathul Qorib*, metode *sorogan* merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu seseorang untuk memahami dan membaca kitab kuning *Fathul Qorib* yang baik dan benar.

⁶AzizatulHabibah, *PenerapanMetodeSoroganDalamMemahami Kitab Kuning di KelasShorof*, (Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2014), h. 2

⁷Ahmad Jaelani, *PenerapanMetodeSoroganDalamPembelajaran Kitab KuningBagiSantri Tingkat Wustha*, (Mataram: UIN Mataram, 2018), h. 4

⁸M.BasyiruddinUsman, *MetodologiPembelajaranAgamaIslam*, (Jakarta:Ciputat Press,2002), h.5

Metode *sorogan* yang diterapkan disana dibuat acuan dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib*. Seorang santri bisa lanjut ke bab/fashal berikutnya. Apabila santri tersebut sudah lulus atau khatam pada bab/fashal yang sudah disetorkan atau dibacakan kepada ustadznya, kemudian bisa lanjut ke kitab berikutnya. Adapun tingkatan kitab yang akan diterapkan dalam metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur yaitu: kitab *Safinatun Najah*; kitab *Sulam Munajat*; kitab *Ta'limul Muta'alim*; kitab *Fathul Qorib*; kitab *Fathul Mu'in*; dan sebagainya sesuai dengan kemampuan santri.⁹ Hingga saat ini metode *sorogan* masih diterapkan dengan baik di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, karena pihak pondok pesantren menilai bahwa metode tersebut sangat efektif dalam membantu para santri untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning *Fathul Qorib*, serta juga bisa memahami kaidah kitab tersebut.

Oleh karena itu, penulis perlu untuk memberikan informasi secara luas tentang metode *sorogan* ini, agar masyarakat memperoleh gambaran yang cukup mengenai pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* menggunakan metode *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur. Sehingga, diharapkan pengembangan pengkajian ini mendapat tanggapan yang positif terutamadari kalangan pendidik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis tertarik untuk mengangkat Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur didalam mengajarkan kitab kuning *Fathul Qorib* menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* yang diterapkan disana hampir sama dengan metode *sorogan* yang diterapkan di pesantren lainnya, yang membedakannya yaitu santri harus menulis ulang kitab yang nantinya akan dibaca saat *sorogan*, tulisannya itu harus sama dengan yang tertera dibuku panduan yang sudah pernah dipelajari dikelas sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis terdorong untuk mengangkat persoalan ini dalam skripsi yang berjudul: Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pengkajian Kitab Kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Biasanya digunakan dalam penelitian tentang kehidupan, riwayat dan

⁹Nuruddin, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, Wawancara, Karang Melati, 2 September 2021

perilaku seseorang, peran organisasi, pergerakan sosial serta hubungan timbal balik.¹⁰

Penelitian yang menggunakan yang lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah pada kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata, bersifat subyektif dan berdimensi lebih dari satu.¹¹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana data yang terkumpul lebih banyak menggunakan kata-kata, dari pada dalam bentuk statistik.

Alasan peneliti menggunakan deskriptif analisis karena sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran tentang “Implementasi Metode Sorogan dalam Pengkajian Kitab Kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur”.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik Analisis data yang digunakan adalah model Interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data mentah, display data, reduksi data dan verifikasi/ kesimpulan.¹²

II. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian daripada metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, sebagai berikut.

1. Implementasi metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan salah satu pondok yang berciri khas salafiyah, yang mana pembelajarannya lebih terfokus mempelajari kitab gundul (kitab kuning). Pondok Pesantren Darul Muttaqin memiliki tujuan menghasilkan santri yang bisa memahami isi dari setiap kitab yang dipelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, maka Pondok Pesantren Darul Muttaqin mewajibkan para santri untuk mengikuti kegiatan *sorogan*. Kegiatan ini merupakan jembatan bagi santri baru atau santri yang belum bisa membaca kitab kuning karena metode *sorogan* ini dianggap paling efektif diantara metode-metode

¹⁰Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h.1

¹¹ChairulSaleh, *Metodologi Penelitian Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Abadi, 2013), h.62

¹²Zulfa, Umi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan II, Cahaya Ilmu, Yogyakarta., 2010. h. 166

pembelajaran lainnya di pondok pesantren yang basiknya terfokus pada kitab kuning.

Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin sudah berjalan dengan baik meski masih ada beberapa kendala yang kadang menghambat berjalannya kegiatan ini. Penerapan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin diterapkan secara individual dan kelompok. Ketika *sorogan* dilakukan secara individual, maka dengan cara santri maju kepada ustadz untuk membaca kitabnya, sedangkan kyai atau ustadz menyimak bacaan santri dengan seksama, sehingga ustadz mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan santri dalam membaca maupun memahami kitab kuning *Fathul Qorib*. Ketika *sorogan* dilakukan secara kelompok, maka dengan cara setiap santri memegang kitabnya masing-masing dan ustadz membacakan beberapa baris dari materi isi bab atau subbab (*bab atau fasal*) yang dikaji. Kemudian santri mendengarkan dengan seksama dan mencatat ma'na yang belum diketahui.

Pengelompokan dan pembagian materi pada penerapan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dalam 3 (tiga) bagian yaitu: Tabel 8 Pengelompokan dan pembagian materi penerapan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin.¹³

Wustha 1/ Kelas VII	Wustha 2/ Kelas VIII	Wustha 3/ Kelas IX
a) Kitab Thaharah (Bersuci) b) Kitab Shalat c) Kitab Zakat d) Kitab Puasa e) Kitab Haji f) Kitab JualBeli dan Mu'amalah-mu'amalah yang lain g) Kitab Faraid dan Wasiat	a) Kitab Nikah dan Hukum-hukumsertaKetentuan-Ketentuan yang Berkaitandengan Nikah b) Kitab Jinayat (dendapidana) c) Kitab Hudud d) Kitab Jihad	a) Kitab Buruandan Sembelihan b) Kitab LombadanMemanah c) Kitab SumpahdanNadzar d) Kitab HukumdanPersaksian (PeradilandanPenyaksian)Memerdekakanbudak.

¹³ObservasiKegiatanBelajarMengajarPondok Pesantren Darul Muttaqin, 06 November 2021

Pembelajaran dengan metode sorogan, biasanya dilaksanakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau subbab pada kitab yang disorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian seluruh santri menunaikan tugasnya.

Pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara lebih rinci, proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogandapatdijelaskan sebagaiberikut:

a. TahapPersiapan

Setelah kegiatan *ishoma* (istirahat, sholat dan makan), kemudian santri memiliki waktu 25 menit untuk persiapan sorogan seperti berwudlu, menyiapkan kitab yang akan di sorogkan serta membaca terlebih dahulu sebelum disorogkan agar lancar dan paham. Dalam kegiatan sorogan ini para santri dibagi menjadi beberapa kelompok, dan semua sudah memiliki jadwal sorogan masing-masing, kemudiansorogan dimulai pada pukul 14:15 WIB.¹⁴

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang harus disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran dengan metode sorogan dilaksanakan, baik oleh kyai atau ustadz maupun satri yaitu:

- 1) Penentuan mata pelajaran, kitab, bab/ bagian yang berisi jenis materi sesuai tingkatan dan sesuai dengan mata pelajaran.
- 2) Penentuan mata pelajaran, kitab, bab/ bagian yang berisi jenis materi sesuai tingkatan dan sesuai dengan mata pelajaran.
- 3) Penentuan waktu, hari, jam, tempat kegiatan pembelajaran untuk setiap minggu, sebulan, dan dalam satu semester oleh penanggung jawab program, tutor, narasumber, teknisi dan santri.
- 4) Santri dengan bimbingan kyai atau ustadz memilih kitab yang akan dipelajarinya.
- 5) Pendataan nama-nama santri yang berada dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz untuk tingkat dan mata pelajaran tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendata tingkat aktivitas dan perkembangan kemampuan santri untuk waktu berikutnya.

¹⁴Observasi Kegiatan BelajarMengajar, *Sorogan*PengkajianKitab Kuning, 13Oktober 2021

- 6) Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajarinya beserta alat tulis yang meliputi pulpen (*Boldpoint*) serta buku tulis yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting.¹⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya kyai atau ustadz menentukan alokasi waktu yang diberikan untuk membimbing seorang santri. Kyai atau ustadz hanya memberikan perkiraan waktu untuk disediakan untuk kegiatan pembelajaran masing-masing santri. Jika memang santri yang akan belajar dalam waktu yang bersamaan jumlahnya banyak, maka kyai atau ustadz akan membimbing dengan waktu yang lebih singkat untuk masing-masing santri, begitupun sebaliknya.

Untuk pelaksanaan kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dilakukan pada siang hari, seperti yang di sampaikan oleh Ustadz A. Harun Ar Rasyid selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin: “Penerapan kegiatan sorogan ini dilakukan sebelum syawir (musyawarah) pada jam 14:15 WIB., setiap santri sudah terjadwal sorogan dihari apa dan ke siapa ia menyorog, waktu untuk sorogan ini tidak ditentukan semua tergantung pada setiap penyorog bila ada santri yang harus dibimbing dari kata perkata pada saat sorogan maka akan memakan waktu yang lumayan lama, dan untuk santri yang sekiranya sudah benar-benar lancar dalam sorogannya maka ia hanya perlu menanyakan sesuatu yang menurut dia kurang memahaminya.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul di ruang pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang hendak dikaji.
- 2) Kyai atau ustadz menerangkan isi bab atau subbab pada kitab tersebut, baik dengan melihat ataupun hafalan.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang diterangkan oleh kyai atau ustadz dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri juga mencatat hal penting dari penjelasan kyai atau ustadz guna lebih memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang sedang dikaji.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh kyai atau ustadz. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat pula dilakukan pada

¹⁵ObservasiKegiatanBelajarMengajarPondok Pesantren Darul Muttaqin, 06 November 2021

¹⁶A. Harun Ar Rasyid, Pengurus Pondok Pesantren Darul MuttaqinOKU Timur, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

waktu pertemuan berikutnya, sebelum dilanjutkan pada bab atau bagian pembelajaran berikutnya.

- 5) Santri yang mendapat giliran langsung menghadap kepada kyai atau ustadz dan langsung membuka bagian kitab yang akan di kaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia.
- 6) Kyai atau ustadz mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh santri sembari memberikan koreksi seperlunya. Selesai dengan satu santri, giliran santri lainnya melakukan hal yang sama, sampai seluruh santri mendapatkan gilirannya. Pada kesempatan tersebut kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti oleh santri.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning pada metode sorogan ini maksudnya adalah cara penilaian yang dilakukan kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*), dan keterampilan (*skill*) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Disamping untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri, penilai guru juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan metode pembelajaran. Karena, keberhasilan pembelajaran santri, selain ditentukan oleh kemampuan belajar mereka, juga kemampuan membimbing dari kyai atau ustadz.

Untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan, biasanya dilakukan kegiatan berikut:

- 1) Santri disuruh menjelaskan teks materi bab, bagian, topik dari kitab yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Jika santri berhasil menerangkan dengan betul, pelajaran pada bab, bagian, topik berikutnya baru dapat diberikan. Jika sebaliknya, santri diharuskan untuk mempelajari atau mengulang kembali.
- 2) Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi bab, bagian, topik baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk menjelaskan isi materi bab, bagian, topik yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika menurut kyai atau ustadz diperlukan untuk mengecek materi-materi yang telah dipelajari beberapa

petemuan yang lampau.¹⁷

Dengan penerapan metode *sorogan* diharapkan bisa muncul rasa percaya diri santri dan terbiasa dalam membaca kitab kuning *Fathul Qorib*.

2. Kelebihan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Salah satu yang menjadi kelebihan penerapan metode *sorogan* adalah kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain.

Kelebihan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu:

- a. Ustadz bisa mengetahui secara langsung kemampuan masing-masing santri,
- b. Santri akan terbiasa dalam membaca kitab kuning *Fathul Qorib* karena sudah terbiasa pada saat *sorogan*,
- c. Dapat melatih mental santri dalam membaca kitab kuning *Fathul Qorib*,
- d. Santri bisa menulis Arab, baik yang kalimat Arab, pegon, dan juga makna gandel ala pesantren, dan
- e. Bisa melatih akhlak yang baik santri terhadap ustadznya.

Sedangkan kekurangan dari metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu:

- a. Metode *sorogan* membutuhkan waktu yang relatif lama
- b. Santri yang belum mendapat giliran membaca akan merasakan jenuh atau bosan.

Bila dipandang dari segi metode dan tenaga mengajar menjadi kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak tentu akan membutuhkan waktu yang amat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Faktor pendukung yang paling dominan adalah santri salaf

¹⁷A. Harun Ar Rasyid, Pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

karena santri salaf tidak bersekolah formal atau santri yang fokus pada pembelajaran di pondok pesantren saja, jadi ketika kegiatan sorogan dimulai para santri salaf membantu pengurus membangunkan para santri yang masih tidur. Faktor pendukung lain adalah ketelatenan dan kesabaran para kyai, ustadz dan pengurus disini sudah bertahun-tahun mondok di pondok pesantren ini jadi tidak diragukan lagi kemampuannya, selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung seperti penerangan yang baik, waktu kegiatan dan Ketika kegiatan sorogan itu menggunakan dampar atau meja kecil maka dari pondok pesantren sudah menyediakannya.

Faktor yang menjadi pendukung metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu:

- a. Ustadz pengampu metode *sorogan* yang berdomilisi disatu asrama dengan santri jadi memudahkan dalam pelaksanaan metode *sorogan*,
- b. Keinginan pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin untuk mempertahankan kitab kuning *Fathul Qorib* sebagai referensi utama santri dalam mendalami ilmu agama Islam,
- c. Serta lingkungan dan suasana pengkajian yang kondusif dan nyaman untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling dominan adalah santri salaf yang tentunya memiliki kesadaran yang tinggi karena memang pada dasarnya mereka hanya fokus pembelajaran di pondok, sehingga dalam melaksanakan kegiatan sorogan kitab kuning itu menjadi kewajiban yang memang harus dilakukan tanpa aba-aba, selain itu juga kesabaran dan ketelatenan yang dimiliki para penyorog juga menjadi faktor pendukung tersendiri.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu:

- a. Kurangnya persiapan dan semangat santri dalam belajar
- b. Kurang adanya ustadz pengganti
- c. Masih banyak santri yang merasa kesulitan untuk membaca kitab kuning *Fathul Qorib* karena baru belajar kitab kuning *Fathul Qorib*
- d. Para santri belum bisa membagi waktudengan baik untuk belajar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi *problem* dalam pembelajaran adalah menyesuaikan waktu antara waktu santri dengan waktu pembelajaran yang disiapkan oleh Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Hal ini karena santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan siswa dari SMP dan SMA Al-Qur'an Darul Muttaqin. Sehingga, banyak santri yang terbentur antara waktu belajar di sekolah dan pesantren. Selain itu, santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin juga memiliki latar belakang yang berbeda, maka dari itu untuk mengatasinya pihak pesantren mengklasifikasi santri berdasarkan tingkat kemampuannya.

B. Pembahasan

1. Implementasi metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran agama Islam. Memiliki keunikan dalam sistem pembelajarannya. Mulai pendekatan pembelajaran; model pembelajaran; strategi pembelajaran; metode pembelajaran; hingga teknik pembelajaran. Salah satu keunikannya ialah pembelajaran kitab kuning, yang merupakan referensi utama dalam pembelajaran agama Islam, sebagai penjelas dari sumber agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Keunikan ini juga menjadi keunggulan pondok pesantren dari pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dari hasil penemuan penelitian yang penulis lakukan adalah dengan beberapa orang yang langsung terlibat dalam pelaksanaan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, seperti pengasuh, kyai atau ustadz, pengurus bagian pendidikan dan peribadatan serta santri. Hal ini guna mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pada saat santri *sorogan* kitab kuning masih ada beberapa santri yang masih belum lancar membaca kitab dan belum memahami apa yang dibacanya, sehingga mereka hanya diam saat ditanya apa maksud isi dari kitab yang mereka baca seperti yang disampaikan oleh Romo KH. Nuruddin, S. IF selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin, kegiatan *sorogan* kitab kuning ini diadakan untuk memperluas ilmu nahwu dan shorof para santri, serta untuk melatih para santri bagaimana cara membaca kitab dengan

benar sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof.¹⁸

Maka dari sinilah latar belakang diadakan kegiatan sorogan kitab di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, karena masih ada beberapa santri yang kurang lancar dalam membaca kitab serta kurang memahami isi dari kitab yang dibacanya, dengan adanya kegiatan sorogan ini dapat membantu para santri dalam memperlancar bacaan kitabnya serta memudahkan para santri dalam memahami isi dari kitab yang dipelajarinya.

Hal ini juga dikuatkan oleh ustadz Masikin selaku Pengurus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, sorogan ini bisa membantu dalam memahami kaidah nahwu dan shorof sehingga paham dan mempermudah dalam membaca kitab gundul (kitab kuning).¹⁹

Menurut M. Fathur Rohman selaku santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin tentang tujuan mengikuti sorogan kitab kuning adalah mengikuti paham tentang apa yang dibahas didalamnya, bisa menerapkan kaidah nahwu shorof dengan baik dan benar.²⁰

Tujuan mengikuti sorogan kitab kuning selain dapat memahami kaidah nahwu dan shorof juga bisa melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab para santri, karena kegiatan dilakukan pada malam hari maka sangat banyak godaannya. Disisi lain juga bisa melatih mental para santri karena apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan sorogan tanpa izin maka akan mendapatkan sanksi. Tujuan pondok pesantren mewajibkan para santri untuk sorogan adalah agar bisa membaca dan paham pada saat kyai atau ustadz membalah kitab waktu kelas diniyah dan kegiatan kitab lainnya karena pondok pesantren ini notabnya pondok kitab jadi harus mampu menguasai kitab kuning.

Selain dapat membantu santri dalam kelancaran membaca kitab gundul juga dapat memotivasi para santri agar giat dalam belajar semua hal yang berkaitan dengan kitab kuning mulai dari cara membacanya, kaidah-kaidah yang digunakan serta memahami isi kandungan dari setiap kitab yang dipelajari seperti halnya yang disampaikan oleh Riko Danofan selaku santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, ketika pertama kali masuk pondok dulu saya langsung dihadapkan oleh kitab kuning dan saya sama sekali belum

¹⁸Nuruddin, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

¹⁹Masikin, Pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

²⁰M. Fathur Rohman, Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

pernah mempelajarinya, karena dulu saya bersekolah umum dan tidak ada sekolah diniyah didesa saya, waktu ditanya oleh pengurus sudah pernah mengaji kitab kuning apa belum saya menjawab belum, akhirnya saya dimasukan ke diniyah kelas pertama, disana saya melihat teman-teman saya sudah bisa membaca kitab kuning dan dari situlah saya tergugah untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh agar mampu mengejar ketertinggalan saya dengan teman-teman yang lain.²¹

Hal diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari M. Faiz Fauzan selaku santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, motivasi saya mengikuti kegiatan sorogan kitab kuning adalah menjalankan progam yang pondok berikan, di sisi lain guna menambah wawasan dalam mendalami kitab kuning.²²

Motivasi setiap santri berbeda-beda ada yang timbul atas kemauan diri sendiri dan bisa juga karena gertakan atau dukungan dari orang lain yang membuat para santri tersebut tergugah untuk melakukan kegiatan sorogan ini karena kebanyakan santri di pondok pesantren ini masih baru atau belum pernah belajar kitab kuning jadi belum bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Hal ini tentunya menjadi motivasi bagi mereka karena pastinya mereka tertinggal dengan teman-teman seusianya yang sudah bisa membaca kitab kuning dan nantinya mereka juga akan mengikuti kelas diniyah malam, maka dari mereka membutuhkan kegiatan sorogan ini untuk mengejar ketertinggalannya.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning pada metode sorogan ini maksudnya adalah cara penilaian yang dilakukan kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Disamping untuk mngetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri, penilain guru juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan metode pembelajaran. Karena, keberhasilan pembelajaran santri, selain ditentukan oleh kemampuan belajar mereka, juga kemampuan membimbing dari kyai atau ustadz.

Hal yang harus diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan santri dalam metode pembelajaran sorogan adalah pada tingkat pemahamannya terhadap materi kitab yang telah dibaca,

²¹Riko Danofan, Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

²²M. Faiz Fauzan, Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

dibahas, dan dipraktekkan bersama oleh kiyai atau ustadz bersama santri dalam kegiatan pembelajaran. Adapun evaluasi untuk seorang santri yang telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab, itu bisa dilakukan sesuai petunjuk yang ada pada setiap kitab.²³

Menurut Cross, evaluasi pendidikan merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Sedangkan menurut buku panduan dari Direktorat Ketenagaan Pendidikan Nasional Jakarta, evaluasi adalah proses penilaian tentang kepastian atau kemanfaatan dari suatu proses penilaian.²⁴ Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning pada metode sorogan ini maksudnya adalah cara penilaian yang dilakukan kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Disamping untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri, penilaian guru juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penguasaan metode pembelajaran. Karena, keberhasilan pembelajaran santri, selain ditentukan oleh kemampuan belajar mereka, juga kemampuan membimbing dari kyai atau ustadz.

2. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Pembelajaran dengan metode sorogan, dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adanya kelebihan dan kekurangan ini bisa menjadi pertimbangan buat para pendidik dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran kitab kuning. Diantara kelebihan dan kelemahan itu adalah:

a. Kelebihan dari Metode Sorogan

Salah satu yang menjadi kelebihan penerapan metode sorogan adalah kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Zamakhsyari

²³Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h.58-60

²⁴Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, Ed. I Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.153

Dhofier yaitu sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.²⁵

b. Kekurangan dari Metode Sorogan

Bila dipandang dari segi metode dan tenaga mengajar menjadi kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak tentu akan membutuhkan waktu yang amat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.²⁶

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat metode sorogan dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur

Pada umumnya setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada faktor penghambat dan pendukung termasuk proses kegiatan sorogan ini. Faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri, serta para penyorog yakni kyai, ustadz dan pengurus.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling dominan adalah santri salaf karena santri salaf tidak bersekolah formal atau santri yang fokus pada pembelajaran di pondok pesantren saja, jadi ketika kegiatan sorogan dimulai para santri salaf membantu pengurus membangunkan para santri yang masih tidur. Faktor pendukung lain adalah ketelatenan dan kesabaran para kyai, ustadz dan pengurus disini sudah bertahun-tahun mondok di pondok pesantren ini jadi tidak diragukan lagi kemampuannya, selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung seperti penerangan yang baik, waktu kegiatan dan Ketika kegiatan sorogan itu menggunakan dampar atau meja kecil maka dari pondok pesantren sudah menyediakannya.

²⁵ Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h.55

²⁶ Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, cet. VIII, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 54

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling dominan adalah santri salaf yang tentunya memiliki kesadaran yang tinggi karena memang pada dasarnya mereka hanya fokus pembelajaran di pondok, sehingga dalam melaksanakan kegiatan sorogan kitab kuning itu menjadi kewajiban yang memang harus dilakukan tanpa aba-aba, selain itu juga kesabaran dan ketelatenan yang dimiliki para penyorog juga menjadi faktor pendukung tersendiri.

b. Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung kegiatan ini juga memiliki beberapa faktor yang menghambat berjalannya proses kegiatan sorogan seperti mengantuk karena rata-rata santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan santri yang bersekolah formal atau umum jadi kegiatan sangat padat sekali, selain itu kendala yang lainnya adalah tidak mempersiapkan apa yang akan disorogkan dan itu membuat molor waktu ditambah kegiatan ini dilakukan di malam hari. Disisi lain para santri memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kendala tersebut yakni dengan berwudlu dahulu sebelum sorogan dan tidak tidur sehabis *syawir* (musyawarah) agar tidak mengantuk pada saat kegiatan sorogan dimulai.

Seperti yang disampaikan oleh A. Harun Ar Rasyid: “Hal yang wajib ditegaskan untuk para santri adalah ambil air wudlu terlebih dahulu sebelum sorogan agar bisa fokus dan sungguh-sungguh pada saat sorogan kitab kuning dan memberi sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini”.²⁷

Dengan adanya hambatan tersebut maka pengurus mengambil langkah dengan membuat jadwal membangunkan para santri yang masih tidur ketika lonceng kegiatan sorogan sudah berbunyi. Disisi lain apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan sorogan kitab maka akan mendapat sanksi dengan ketentuan santri yang lebih dari 1 kali alfa akan diberi sanksi menghafal juz ‘amma/nadzoman selain itu juga ada yang mengaji surat-surat tertentu di serambi masjid dengan berdiri selama 1 jam, serta menghukum setiap kali alfa tanpa izin. Peraturan ini dibuat agar para santri tertib dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang ada di pondok dan juga melatih rasa tanggung jawab setiap santri bahwa itu bukan hanya sebatas peraturan yang ditaati namun itu juga kebutuhan para santri.

²⁷A. Harun Ar Rasyid, Pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, Wawancara, Karang Melati, 09 Oktober 2021

III. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Sorogan

Penerapan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin diterapkan secara individual dimana masing-masing santri maju kepada ustadz untuk membaca kitabnya, dan ustadz menyimak bacaan santri dengan seksama sehingga ustadz mengetahui beberapa mana tingkat kemampuan santri dalam membaca maupun memahami kitab kuning *Fathul Qorib*.

Pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, santri berkumpul di salah satu ruangan menunggu ustadz atau kiyai menyampaikan materi ajar. Pada saat menunggu, santri juga sudah mempersiapkan kitab dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan santri terlebih dahulu mendengarkan materi yang disampaikan ustadz, kemudian setelah itu santri majus atau persatu menghadap ustadz menyorogkan sesuai dengan kitabnya. Kemudian, selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta santri menjelaskan kembali materi pokok yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kegiatan *sorogan* kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqin sudah terlaksana sesuai yang diharapkan, beberapa santri yang dulunya sama sekali tidak bisa membaca kitab kuning sekarang sudah bisa membaca walaupun masih belum lancar. Dengan penerapan metode *sorogan* diharapkan bisa muncul rasa percaya diri santri dan terbiasa dalam membaca kitab kuning *Fathul Qorib*.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dan kekurangan metode *sorogan* dalam pengkajian kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur, yaitu metode *sorogan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin terasa menyenangkan bagi santri. Hal ini karena dengan metode *sorogan*, santri diajarkan berbagai kitab dengan tingkatan yang beragam, mulai dari kitab dengan tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, para

santri biasanya melakukan *muraja'ah* atau mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh ustadz. Selain itu, dengan metode ini juga ustadz dapat mengecek kemampuan santri secara langsung. Namun dalam pelaksanaannya, metode ini menyita banyak waktu sehingga kadang masih banyak santri yang belum melakukan sorogan. Untuk menghindari rasa bosan yang dialami oleh santri, ustadz kadang kala melakukan selingan metode yakni dengan metode hafalan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dari kegiatan sorogan adalah santri salaf yang membantu terlaksananya kegiatan sorogan kitab kuning ini serta ketelatenan dan kesabaran para ustadzah dalam menghadapi setiap santri pada saat sorogan, faktor penghambat adalah waktu santri dengan waktu pembelajaran yang disiapkan oleh Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Hal ini karena santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan siswa dari SMP dan SMA Al-Qur'an Darul Muttaqin. Sehingga, banyak santri yang terbentur antara waktu belajar di sekolah dan pesantren. Cara Mengatasi Permasalahan tersebut bisa dilakukan dengan cara: 1) Ustadz selalu memotivasi terhadap para santri supaya lebih semangat dalam belajar; 2) Menunjuk ustadz pengganti yang selalu siap jika ustadz berhalangan hadir; 3) Berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaelani, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Tingkat Wustha*, (Mataram: UIN Mataram, 2018).
- Azizatul Habibah, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Shorof*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, Khairani Nasution, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning," *Tazkiya*, 2 (Januari-Juni, 2018)
- M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- M. Dian Nafi', et.al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Cet. I (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007)
- M. Sulthon Masyhud, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005).
- Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006).
- Moh. Ghufuron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)

Jurnal Prodi PGMI *Al-Misbah*
Volume 8, No.2 Desember 2022 h.122-142

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.(Bandung: Alfabeta,2008). Chairul Saleh, *Metodelogi Penelitian Panduan Praktis*,(Yogyakarta: Abadi, 2013).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*,Ed. I Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, cet.VIII, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Zulfa, Umi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan II, Cahaya Ilmu, Yogyakarta., 2010.